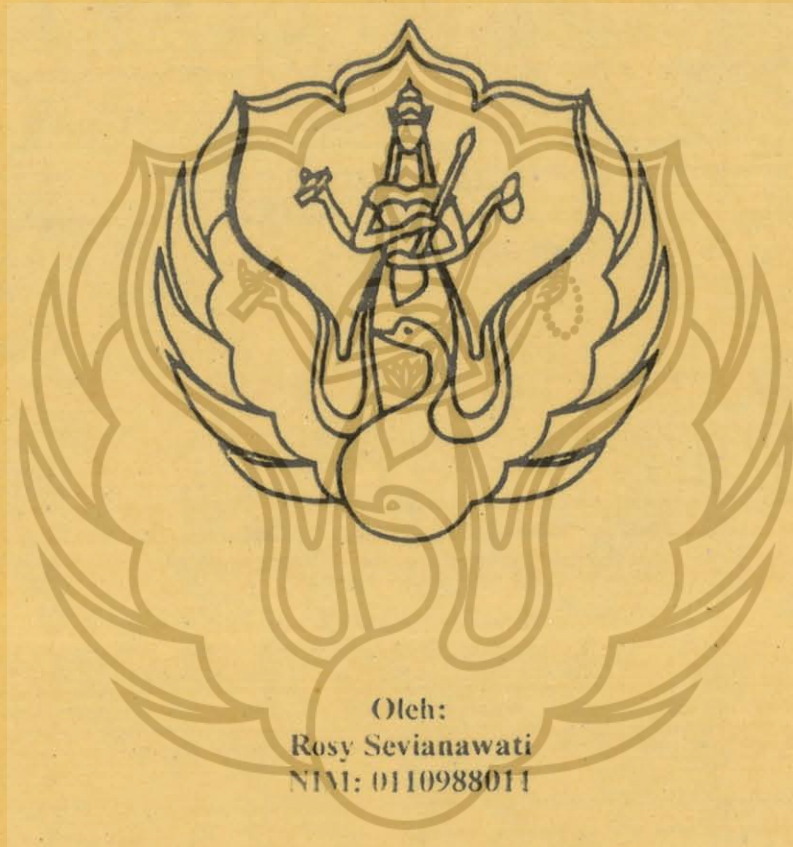


**TRANSMISI TARI WAROK ALIT
DI DUSUN DAYUGO DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



Oleh:
Rosy Sevianawati
NIM: 0110988011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**TRANSMISI TARI WAROK ALIT
DI DUSUN DAYUGO DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



Oleh:
Rosy Seviaanawati
NIM: 0110988011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**TRANSMISI TARI WAROK ALIT
DI DUSUN DAYUGO DESA BANYUSIDI
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



**Oleh:
Rosy Seviaawati
NIM: 0110988011**

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 21 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua/ Anggota



Y. Murdiyati, S.S.T., M. Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



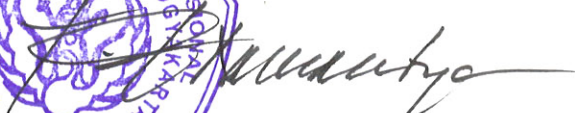
Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Menyetujui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dra. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Januari 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rosy Sevianawati', is written over the lotus watermark.

Rosy Sevianawati

RINGKASAN

TRANSMISI TARI WAROK ALIT DI DUSUN DAYUGO DESA BANYUSIDI KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Rosy Sevianawati
NIM: 0110988011

Tari Warok Alit adalah Tari rakyat yang terinspirasi atau mengadaptasi dari merupakan aktivitas budaya masyarakat Dusun Dayugo Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Bahasan penelitian ini difokuskan pada transmisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Dayugo sebagai upaya untuk mempertahankan Tari Warok Alit. Tujuan dilakukannya transmisi bukan hanya menurunkan bentuk tarinya saja, melainkan melalui tarian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu media belajar bagi masyarakat, terutama mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Warok Alit.

Keberadaan Tari Warok Alit sesuai dengan kondisi masyarakat Dusun Dayugo sebab sebagai salah satu jenis tarian yang dapat mempererat interaksi warga. Tari Warok Alit bisa dijadikan teladan masyarakat terutama bagi anak-anak ini tercermin dari nilai yang terdapat dalam Warok Alit yaitu nilai kedisiplinan dan nilai kebersamaan.

Warok Alit sebagai warisan dari para pendahulunya masih tetap dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan hidupnya maka dilakukan penerusan dari generasi tua kepada generasi muda yang diberikan secara berkesinambungan. Tari Warok Alit sebagai media belajar non formal diharapkan dapat menunjang pendidikan formal yang didapat oleh generasi muda terutama tentang nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan dan kejujuran. Bahasan tentang unsur-unsur yang ditransmisi, sebab-sebab transmisi dan cara penyampaiannya merupakan hal yang pokok dalam penulisan ini. Penjelasan mengenai proses transmisi meliputi persepsi, apresiasi, resepsi, interpretasi, internalisasi, artikulasi dan transformasi. Kiranya tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada semua pihak, sehingga akhirnya dengan penuh kesadaran dapat bersama-sama menjaga kelestarian warisan tradisi yang telah ada agar tetap bertahan.

Kata kunci : Transmisi, Tari, Warok Alit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah diberikan-Nya. Kiranya peneliti tak akan sanggup menyelesaikan karya tulis ini tanpa ridho dan kasih sayang-Mu. Karya tulis yang berjudul “Transmisi Tari Warok Alit di Dusun Dayugo, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang” merupakan wujud pertanggungjawaban hasil perkuliahan peneliti di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir Studi S-1 Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, ijinilah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terdalam kepada:

1. Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn, selaku pembimbing I yang telah memberikan keikhlasan waktu melalui beberapa pengarahan yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku pembimbing II atas segala motivasi yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Drs. Sarjiwo, selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan semangat agar penelitian ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari pada khususnya dan para karyawan karyawati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
5. Bapak Riyadi, Bapak Tri Mulyono, Bapak Yuwono, Bapak Pardi dan segenap warga desa Banyusidi khususnya Dusun Dayugo atas semua informasi yang diberikan dalam menunjang Tugas Akhir ini.
6. Bapak, ibu sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih walau penulis tahu ini tidak akan cukup untuk mengganti semua yang telah diberikan selama ini. Paling tidak ini awal kembali, untuk memberikan apa yang bisa diberikan.
7. Kakak- kakakku: Mas Iwan, Mbak Dwi, Mbak Wiwin, Mas Wawan, Mas Sony, Mbak Eni, Mbak Novita, Mas Rahmad dan Adik kecil Irvan, Avri, Rozan, Nanda, Rahma, dan Dio atas kepercayaan, dukungan, doa dan semangat yang telah diberikan.
8. Jeeksi Polanda, terimakasih telah menemani proses penelitian dan yang selalu menyadarkan untuk berpikir ulang pada setiap hal, maaf jika terkadang aku terlalu emosional.
9. Teman-teman angkatan 2001, Tete, Nofhika, Dyah, Maria, Lia, Rini, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas semangatnya.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan

sebuah dasar bangunan dalam menggapai sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata “maaf” yang terdalam apabila segala ucapan dan tindakan tiada berkenan. Amin.

Yogyakarta, Januari 2008

Rosy Sevianawati



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BABI PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	12
1. Tahap pengumpulan data.....	13
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	14
d. Dokumentasi	15
2. Tahap analisis data.....	15
3. Tahap penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DUSUN DAYUGO DAN TARI WAROK ALIT	17
A. Identifikasi Wilayah	17
1. Sejarah Dusun Dayugo.....	17
2. Letak geografis	18
3. Keadaan penduduk	19
a. Jumlah penduduk.....	19
b. Agama	21
c. Pendidikan.....	22
d. Mata pencaharian	23
e. Sistem gotong royong.....	24
f. Sistem sosial.....	25
B. Latar Belakang Kehadiran Tari Warok Alit.....	27
C. Bentuk Penyajian Tari Warok Alit.....	31
1. Pelaku tari.....	32
2. Gerak	33
3. Pola lantai.....	40

4. Urutan penyajian gerak	43
5. Iringan	44
6. Tata rias dan busana	49
7. Properti	51
8. Tempat dan waktu pertunjukan	52
BAB III	TRANSMISI TARI WAROK ALIT
DI DUSUN DAYUGO	54
A. Pengertian Transmisi	54
B. Aspek yang Ditransmisikan	57
1. Aspek bentuk	58
a. Tema	58
b. Gerak	58
c. Tata rias dan busana	59
d. Iringan	60
e. Pola lantai	60
f. Durasi pertunjukan	61
g. Pelaku	61
2. Aspek Nilai	62
1. Nilai kedisiplinan	63
2. Nilai kebersamaan	63
3. Nilai kejujuran	64
C. Latar Belakang Terjadinya Transmisi	64
1. Faktor intern	65
2. Faktor ekstern	66
D. Proses Transmisi	67
1. Persepsi	67
2. Apresiasi	68
3. Resepsi	69
4. Transformasi	69
5. Interpretasi	72
6. Internalisasi	72
7. Artikulasi	73
E. Media Untuk Transmisi	75
a. Masyarakat	75
b. Keluarga	76
F. Cara Penyampaian	77
1. Identifikasi	77
2. Imitasi	78
3. Sosialisasi	79
BAB IV	KESIMPULAN
	80

DAFTAR SUMBER ACUAN.....	82
A. Sumber Tercetak.....	82
B. Nara Sumber.....	85
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sikap Awal Gerak <i>Bapangan</i>	34
Gambar 2. Sikap Awal Gerak <i>Kiprah</i>	35
Gambar 3. Sikap Awal Gerak <i>Ketrik</i>	36
Gambar 4. Sikap Awal Gerak <i>Jempolan</i>	37
Gambar 5. Sikap Awal Gerak <i>Pecutan</i>	38
Gambar 6. Sikap Awal Gerak <i>Deglingan Olor</i>	39
Gambar 7. Pola Lantai Lurus, Vertikal Berpasangan.....	40
Gambar 8. Pola Lantai Horisontal Berhadapan.....	41
Gambar 9. Pola Lantai Lurus Berbaris	41
Gambar 10. Pola Lantai Lingkaran	42
Gambar 11. Pola Lantai Dua Lingkaran	42
Gambar 12. Pola Lantai Silang.....	43
Gambar 13. Alat Musik <i>Kendang</i>	45
Gambar 14. Alat Musik <i>Angklung</i>	45
Gambar 15. Alat Musik <i>Tenor (Truntung)</i>	46
Gambar 16. Alat Musik <i>Bass Drum</i>	46
Gambar 17. Alat Musik <i>Gong</i>	47
Gambar 18. Alat Musik <i>Bendhe</i>	47
Gambar 19. Tata Rias dan Busana	50

Gambar 20. Tata Busana yang dikenakan oleh penari Warok Alit	51
Gambar 21. Properti yang digunakan oleh penari Warok Alit	52
Gambar 22. Tata Busana yang dikenakan oleh penari Warok Alit tampak depan	95
Gambar 23. Tata Busana yang dikenakan oleh penari Warok Alit tampak belakang	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Iringan tari Warok Alit.....	87
Lampiran 2	Daftar istilah	93
Lampiran 3	Gambar.....	95
Lampiran 4	Peta Desa Banyusidi.....	97
Lampiran 5	Surat Ijin Penelitian.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan erat dan yang tidak dapat dipisahkan, sebab kebudayaan adalah hasil budidaya masyarakat itu sendiri. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Selo Sumardjan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹ Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.² Dalam pernyataan itu tampak jelas bahwa suatu masyarakat senantiasa menghasilkan suatu kebudayaan. Namun kebudayaan masyarakat tidak serta merta kokoh dalam menjaga keasliannya, karena banyak faktor yang mempengaruhi hasil budidaya menuju perubahan. Masuknya budaya luar atau budaya Barat seringkali mempengaruhi dan menyita perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Pengaruh itu muncul dengan cepat melalui media baik elektronik, media cetak, maupun langsung dibawa oleh pendatang terutama wisatawan. Tidak sedikit kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia

¹ Soerjono Soekanto, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pres, Jakarta, p. 20.

² *Ibid*, p.154.

berpengaruh buruk, banyak pula membawa pengaruh terhadap perkembangan kesenian di Indonesia.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial, religi, dan hiburan. Keberadaan kesenian tidak mandiri tetapi luhur lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun-menurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat lingkungan kebudayaan itu lahir.³ Kesenian yang lahir dari perorangan atau kelompok akhirnya diakui menjadi milik bersama. Misalnya Tari Warok Alit di Dusun Dayugo Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Tari Warok Alit adalah sebuah tarian rakyat yang bertemakan tari keprajuritan, yang ditarikan oleh penari anak-anak laki-laki yang berusia 9-13 tahun. Kesenian Warok Alit tumbuh dan berkembang di Dusun Dayugo.

Tari Warok Alit "Kridho Turonggo" berdiri pada tahun 1989, oleh Tri Mulyono di Desa Banyusidi Magelang. Tari Warok Alit ini bermula ketika di Desa Banyusidi akan mengadakan berbagai pentas kesenian untuk mengisi acara menyambut hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada acara tersebut akan diikutsertakan murid-murid Sekolah Dasar Wiropati dari Dusun Dayugo. Ternyata anak-anak dari Dusun Dayugo itu mendapat perhatian para pengunjung.

³ Ben Suharto, 1980, "Tayub Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Upacara Kesuburan", laporan hasil penelitian, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, p.1.

Terutama Bapak Kepala Desa Riadi menyarankan agar anak-anak ini, diarahkan atau dibina supaya menjadi suatu kelompok atau rombongan Kesenian. Berbekal itu, maka Tri Mulyono mengumpulkan anak-anak usia antara 9-13 tahun untuk membentuk suatu kesenian dengan tujuan supaya para anak-anak beraktivitas dalam hal kesenian, dari ide tersebut kemudian Tri Mulyono mentransmisikan Warok dewasa ke bentuk kesenian Warok Alit yang kemudian dinamakan kesenian Warok Alit yang semuanya ditarikan oleh anak-anak

Tari Warok pada dasarnya merupakan satu rangkain dengan kesenian Reog. Kesenian Reog berkembang di berbagai daerah namun masing-masing daerah mempunyai nama yang berbeda-beda seperti Jathilan di Yogyakarta, Reogan di Boyolali, Jaran Ebeg atau Embeg di Banyumas.

Warok bukan gambaran masyarakat pada umumnya, tapi sebagai gambaran seorang tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dan disegani. Sedangkan pengertian *warok* itu sendiri hingga sekarang masih banyak yang belum mengenal dengan pasti. Dalam pengertian sehari-hari, kata warok sinonim dengan kata *wirog*. *Wirog* artinya: besar sekali, penggunaan kalimat seperti *Wedhuse wis meruk (warok)*: kambingnya sudah besar sekali, *Bocahe wis warok*: anaknya sudah cukup besar atau *Ende warokane*: manakah yang paling besar, paling kuat, dan yang paling berani.⁴ Dengan memperhatikan contoh di atas, maka kata *warok* atau *weruk* berarti yang paling besar. Hal ini tampak dalam

⁴ Hartono, 1980, *Reog Ponorogo*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p.30.

kalimat: *endi warokane*. Jadi, yang paling besarlah yang mendapat sebutan warok. Kalau ada sekelompok orang dewasa, maka yang diberi sebutan *warokan* ialah mana yang paling berani, paling kuat, paling besar.

Dahulu, kata *warok* berarti besar. Besar di sini mempunyai arti kiasan, bukan arti yang sebenarnya. Seseorang disebut warok jika ia sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam masyarakat. Ia disegani, dihormati, sedangkan *warokan* merupakan badan *wadhak* dari jiwa besar yang tangguh dan kuat pendiriannya. Dari padanya selalu memancar ilmu dan kesucian. Gambaran *wantah* dari seluruh jiwa *warok* diwujudkan dalam bentuk yang berperawakan tinggi besar, berkumis, berjanggut panjang. Pada pipi dan dada tumbuh bulu hitam yang mengerikan. Ia memakai pakaian yang serba hitam. Menurut kepercayaan, hitam mengandung makna keteguhan. Lambang kesucian budi, ilmu, dan tingkah berupa *koloran* atau *usus-usus* yang berwarna putih, panjang, dengan terurai ujungnya. Lama-kelamaan usus-usus dianggap sebagai kekuatan, sebagai suatu senjata yang paling ampuh baginya.

Warok adalah tokoh dalam pertunjukan Reog yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan jahat. Dahulu, *warok* umumnya menjabat sebagai *demang*, sedang dalam kesenian reog ia sebagai pimpinan, yang sekaligus menjadi pemain *barongan*. Demikian diharapkan jiwa kesatria dan keteguhan hati ia secara tidak langsung menjiwai seluruh pelaku dalam kesenian reog.

Warok Tua, adalah tokoh pengayom, sedangkan Warok Muda adalah *warok* yang masih dalam taraf menuntut ilmu. Kendati demikian, kehidupan *warok* sangat bertolak belakang dengan peran yang mereka mainkan di pentas. *warok* adalah tokoh sentral dalam kesenian Reog Ponorogo yang hingga kini menyimpan banyak hal yang cukup kontroversial. Konon *warok* hingga saat ini dipersepsikan sebagai tokoh yang pemerannya harus memiliki kekuatan gaib tertentu. Bahkan tidak sedikit cerita buruk seputar kehidupan *warok*, seperti kebiasaan minum- minuman keras dan dekat dengan dunia preman. Tidak sedikit orang yang menganggap profil *warok* telah menimbulkan citra kurang baik atas kesenian ini. Untuk menuju kesana, harus menguasai apa yang disebut *Reh Kamunasankan Sejati*, jalan kemanusiaan yang sejati. Warok Tua, sampai sekarang masih mendapat tempat sebagai sesepuh di masyarakatnya. Kedekatannya dengan dunia spiritual sering membuat seorang *warok* dimintai nasehatnya pegangan spiritual ataupun ketentraman hidup. Petuah yang diutarakan seorang *warok* tua sebenarnya sudah sering didengar namun kata-kata yang keluar dari mulutnya seolah bertenaga. Dulu *warok* dikenal mempunyai banyak *gemblak*, yakni lelaki belasan tahun yang kadang lebih disayangi ketimbang istri dan anaknya. Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah berakar kuat pada komunitas seniman reog. Seolah menjadi kewajiban setiap *warok* untuk memelihara *gemblak* agar bisa mempertahankan kesaktiannya. Apalagi ada kepercayaan kuat di kalangan *warok*, hubungan intim dengan perempuan bahkan dengan istri sendiri, biasa menjadi pemicu luntarnya seluruh

kesaktian. Saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan adalah ciri khas relasi khusus antara *gemblak* dan *waroknya*.

Reog Ponorogo terus berkibar hingga sekarang, terlihat dari adanya sejumlah pengembangan bentuk dan penggarapan kesenian ini. Menjamurnya organisasi juga mengembangkan Reog dalam bentuk kontemporer, dengan menghilangkan *image* kesenian Reog yang selama ini identik dengan hal-hal yang berbau mistis. Upaya pelestarian dan pemulihan melalui festival yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun terkadang justru mengorbankan kemurnian dan kekhasan kesenian itu sendiri. Padahal unsur mistis, justru merupakan kekuatan spiritual yang memberikan nafas pada kesenian Reog Ponorogo.

Dari kesenian Reog itulah kemudian muncul gagasan bagaimana kesenian Warok ini dilestarikan dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang melingkupinya, sebab hal tersebut yang kemudian sering terjadi di dalam masyarakat yang kurang mempunyai strategi untuk mengantisipasinya, sehingga kesenian yang ada dalam masyarakat tersebut tetap lestari. Untuk itu perlu adanya transmisi kesenian dari generasi ke generasi berikutnya sebagai salah satu antisipasi agar kesenian tradisi tersebut tetap terjaga. Dijelaskan oleh T. O. Ihromi, bahwa pemindahan kebudayaan dari generasi tua ke generasi berikut disebut transmisi kebudayaan.⁵ Menurut asal katanya transmisi berarti pengiriman atau penerusan pesan dari

⁵ T. O. Ihromi, 1999, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta, p. 20.

seseorang kepada orang lain.⁶ Salah satu tarian rakyat yang dijadikan obyek penelitian ini adalah Tari Warok Alit di Dusun Dayugo Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, yang merupakan salah satu tari kerakyatan yang ditransmisikan di desa Banyusidi Magelang yaitu dari kesenian Reog yang menceritakan tentang rampak prajurit yang sedang berlatih perang. Dengan pengarahan dari Bapak Kepala Desa Banyusidi Riadi itu, Tri Mulyono dan masyarakat lainnya, anak-anak dibina untuk menjadi rombongan kesenian.

Warok Alit termasuk jenis tarian kelompok berpasangan, karena pada dasarnya Warok Alit ini mengadaptasi dari kesenian Reog yang banyak berkembang di wilayah Ponorogo. Dalam kesenian reog, terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 tarian pembukaan. Tarian pertama biasanya dibawakan oleh 6-8 pria berpostur tinggi besar berwajah garang dengan pakaian serba hitam, dengan muka dipoles warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang pemberani, sosok pria gagah ini pada perkembangannya disebut Warok Singa Menggala. Kesenian Warok Alit pada dasarnya mengadaptasi gerakan dan pakaian juga tata cara rias para *warok* dalam pertunjukan pembuka kesenian reog. Perbedaan yang paling jelas yaitu dalam kesenian reog, *warok* dibawakan atau ditarikan oleh pria dewasa, sedangkan dalam tari Warok Alit dibawakan oleh penari anak-anak. Kesenian Warok Alit ini dibawakan oleh sebelas anak-anak berusia sekitar 9-13 tahun. Dalam Kesenian Warok Alit ini biasanya terdapat satu

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p. 960.

orang pemimpin yang selalu mengatur setiap gerakan dan komposisi dalam pertunjukan Warok Alit.

Tempat pementasan biasa dilakukan di ruang terbuka dengan jumlah penari 11 anak. Namun tidak menutup kemungkinan adanya penambahan jumlah penari, sehingga tempat pun juga menyesuaikan dengan kapasitas jumlah penari. Durasi pementasan kurang lebih 30 menit. Kostum yang digunakan dalam kesenian Warok Alit yaitu udeng batik, kaos lengan panjang bermotifkan garis-garis dengan warna hitam putih, celana hitam sepanjang betis ujung bawah celana dipasang rumbai merah, kain kotak-kotak dengan warna hitam, merah, kuning dan putih, lontong. . Tata rias wajah mengenakan tata rias karakter keras. Properti yang digunakan untuk menarikan tari Warok Alit yaitu *olor*, *kuda kepang* dan *pecut*. Instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari Warok Alit diantaranya Gong, Bende, Bas Drum, Tenor (*Truntung*), Kendang, Angklung.

Warok Alit di dusun Dayugo merupakan tarian tradisi, sehingga unsur-unsur tradisi sedini mungkin ditanamkan sejak kecil melalui kesenian. Warok Alit dalam aspek sosial biasanya tampil dalam upacara *merti dusun*, yaitu acara bersih makam sekaligus doa bersama bagi para leluhur mereka.

Dari persoalan yang diuraikan di atas, maka perlu usaha transmisi budaya tradisi. Adapun tujuan yang ingin dicapai nantinya dalam transmisi tari Warok Alit adalah digunakan sebagai pembentukan karakter anak yaitu dimaksudkan bahwa pelaku Warok Alit akan memahami tokoh yang mereka perankan. Segi lain adalah untuk mempertahankan agar warisan kesenian tersebut tidak punah

keberadaannya dalam masyarakat. Selain itu dikarenakan tarian Warok Alit dari tiap-tiap generasinya jangka waktu penari dalam menarikan sangat singkat, yaitu selama 5-7 tahun saja. Maka dari itu perlu adanya regenerasi agar nantinya tetap lestari. Selain itu kebersamaan warga masyarakat harapannya akan tercipta, sebab dengan kesenian tersebut pertemuan antara warga semakin menjadi sering dan mereka juga merasa bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dikelola di desanya terutama dalam berkesenian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, timbullah pokok permasalahan yang ingin diteliti lebih lanjut. Pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Bagaimana Transmisi Tari Warok Alit di Dusun Dayugo Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya tidak lepas dari rumusan masalah tersebut di atas, sehingga dapat dicapai seperti yang diharapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan Tari Warok Alit Sebagai Bentuk Pertunjukan.
2. Untuk Menganalisis proses transmisi yang terjadi pada Warok Alit terhadap generasi penerus.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan bahan sebagai sumber acuan tertulis didapatkan dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Selain itu juga menggunakan sumber-sumber tidak tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat langsung di dalamnya.

A.M. Hermin Kusmayati, 2002, *Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang* "Rukun Perawas" Di Madura, menyampaikan materi tentang cara berlangsungnya transmisi kesenian Topeng Dhalang Rukun Perawas. Dalam proses transmisi disebutkan bahwa ada aspek-aspek dalam kesenian Topeng Dhalang terdapat aspek-aspek yang ditransmisikan meliputi: aspek bentuk, aspek nilai dan norma. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis aspek-aspek yang ditransmisikan pada kesenian Warok Alit.

Heddy Shri Ahimsa Putra dalam bukunya, 1998, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* memaparkan pengertian transformasi yakni merupakan suatu perubahan yang terjadi pada tataran permukaannya saja sedangkan tataran lebih dalam tidak berubah. Oleh sebab itu, Buku ini dipakai I untuk menjelaskan pengertian transformasi tari Warok Alit di Dusun Dayugo.

Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Buku ini mengupas beberapa pengertian dan tentang seni, tradisi, kebudayaan dan kepribadian bangsa. Selain itu dilihat secara geografis, Jawa merupakan bagian dari bangsa

Indonesia memiliki kebudayaan, tradisi dan seni yang mencerminkan budaya bangsa karena membentuk kelompok etnis terbesar. Dalam buku ini juga disebutkan untuk bekal menganalisa kesenian dengan masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Teori Antropologi diperlukan untuk mengungkapkan mengenai bagaimana mengetahui sebuah struktur dalam masyarakat menyangkut tentang corak suatu kebudayaan. Misalnya saja kalau dalam hal ini adalah kesenian Warok Alit sebagai sebuah kesenian tentunya segala pengaruh perkembangan dan pertumbuhannya sedikit banyak dipengaruhi oleh adat budaya, struktur masyarakat dan manusianya.

Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, buku ini membahas masalah teori-teori yang ada dalam antropologi, konsep-konsep perubahan kebudayaan dan mengenai masalah transmisi kebudayaan. Masalah transmisi kebudayaan dijelaskan oleh Fortes yang memberikan kerangka tentang transmisi kebudayaan. Pada halaman 229-231 dijelaskan tentang unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi dan cara-cara transmisi yang meliputi persepsi, apresiasi, resepsi, transformasi. Buku ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Warok Alit Sebagai Transmisi.

Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Buku ini memaparkan tentang seni pertunjukan Indonesia, terutama bidang seni tari, baik berupa seni tari yang berbentuk klasik, tradisi, modern, maupun populer (masa kini). Selain itu buku ini juga mengupas masalah pelestarian kebudayaan tradisional yang sudah tentu mengalami perubahan karena seiring dengan

berjalannya waktu dan banyaknya pengaruh dari luar tradisi tersebut. Buku ini sangat membantu untuk mengkaji subyek yang diteliti terutama dalam hal transmisi kesenian yang pada pembahasan ini mengkaji tentang Warok Alit Sebagai Transmisi.

Hartono, 1980, *Reog Ponorogo*, Buku ini mengulas tentang sejarah berkembangnya Reog Ponorogo dari zaman ke zaman bermula dari bentuk pertama kesenian Reog ketika dilahirkan sampai pada perkembangan zaman sekarang yang banyak mengalami perubahan terutama dari segi pertunjukan.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul tentang Warok Alit sebagai transmisi kesenian, maka dalam mencari jawaban diperlukan metodenya. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Tujuan metode Deskriptif Analisis adalah membuat perencanaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat populasi di daerah tertentu.⁷ Selain menggunakan Metode Diskriptif Analisis, yang dilakukan sebatas pada pengungkapan keadaan dan peristiwa sebagaimana adanya, sehingga dalam mengungkapkan fakta, dengan penekanan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya objek yang diteliti serta diperkuat dengan alasan atau interprestasi

⁷ Sumadi Suryabrata, 1998, *Metode Teknik Penelitian I*, Raja Grapindo Persada, Jakarta, p.18.

yang kuat.⁸ Penelitian juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui sistem kehidupan masyarakat setempat yaitu observasi langsung ke masyarakat mempelajari sejarah digunakan untuk mengetahui seluruh sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan Antropologi digunakan untuk lebih mengetahui sifat, watak secara individu. Aspek-aspek tersebut dianalisis sehingga hasilnya menunjukkan secara lengkap mengenai keadaan masyarakat dusun Dayugo.

Penelitian ini, akan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) Tahap pengumpulan data, (2) Tahap pengolahan data, (3) Tahap penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang primer berkaitan dengan Warok Alit Sebagai Transmisi di Dusun Dayugo Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Dalam tahap ini data yang diperoleh dalam 4 yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan membaca dan memahami dari isi sumber acuan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Instrumen yang

⁸ Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Tarsito, Bandung, p.139.

digunakan berupa kartu data untuk mencatat data transmisi-transmisi kesenian yang terkait dengan tari Warok Alit.

b. Observasi

Observasi yakni dilakukan mengamati dan menghayati secara langsung aspek sosial, budaya masyarakat sehingga terjaring data yang bersifat kualitatif. Observasi secara langsung untuk mengetahui respons masyarakat terhadap Tari Warok Alit serta untuk mendapat data lisan dan tulisan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi, serta untuk mengukur validitas data yang diperoleh. Observasi ini termasuk observasi non partisipan. Pengamatan dan penghayatan dilakukan pada saat latihan dan saat pementasan tari Warok Alit.

c. Wawancara

Selain Studi Pustaka dan Observasi juga dilakukan Wawancara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan tokoh masyarakat dusun Dayugo yakni Tri mulyono selaku pemimpin sekaligus pelatih Warok, Margo sebagai penasihat, Prasetyo salah satu penari Warok Alit, Riyadi selaku Kepala desa Banyusidi, Pardi selaku tokoh masyarakat serta beberapa anggota masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara terstruktur atau terencana dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tentang transmisi Tari Warok Alit. Instrumen yang digunakan berupa kartu data untuk mencatat

informasi yang diperoleh dari nara sumber. Selain itu, juga digunakan *Tape Recorder* untuk merekam hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa gambar sebagai bahan penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan camera *handycam* untuk merekam gerak Tari Warok Alit, juga dengan camera photo.

2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul dikumpulkan untuk selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kepentingan penelitian. Data yang dianggap mendukung penulisan kemudian dianalisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan. Analisis yang digunakan adalah kualitatif non statistik. Uraian yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka bicara sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan

Tahap terakhir yang digunakan untuk menulis atau menyusun laporan yang didapat dari data yang diolah, kemudian disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, memuat Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Umum masyarakat dan Tari Warok Alit di Dusun Dayugo, tentang identifikasi wilayah, keadaan penduduk, mata pencaharian, adat istiadat, kepercayaan, budaya masyarakat, bahasa, deskripsi dan bentuk penyajian kesenian Warok Alit.

BAB III Transmisi Tari Warok Alit, menganalisis tentang tari Warok Alit khususnya proses transmisi terhadap anak-anak sebagai generasi penerus.

BAB IV Kesimpulan hasil analisis.

DAFTAR SUMBER ACUAN

LAMPIRAN

